

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media massa dalam penyampaian informasi terhadap masyarakat sampai kini sangat signifikan. Media masih diyakini dapat membantu melipatgandakan pesan komunikasi yang disampaikan kepada masyarakat, baik secara nasional, transnasional, maupun internasional (Sumarno, 1989:87). Dengan demikian, kehidupan sosial yang dimasuki media massa semakin terdinamiskan.

Salah satu produk media massa yang saat ini memiliki pengaruh besar terhadap budaya membaca masyarakat yang melek wacana adalah surat kabar. Surat kabar adalah media yang berpegang teguh pada misi sentral media massa, yakni harus diarahkan pada upaya mencerdaskan bangsa. Selanjutnya, agar surat kabar dapat dinikmati oleh pembaca, surat kabar harus dipandang sebagai wacana yang memenuhi kriteria keterbacaan, baik yang berkaitan dengan masalah sintaksis maupun semantik (Robinson, 1989). Untuk itu, meskipun bahasa pers (surat kabar) pada umumnya bersifat singkat dan padat karena adanya pertimbangan ekonomis, kejelasan bahasa surat kabar harus dijadikan acuan utama penulisnya (Badudu, 1993:138).

Konsumsi bahasa oleh surat kabar misalnya, syarat dengan kepentingan-kepentingan media itu sendiri, objek pemberitaan, maupun masyarakat pembacanya.

Kepentingan di atas pemberitaan oleh surat kabar ditujukan untuk mengonstruksi realitas secara berbeda, sehingga pembaca memahaminya sebagai realitas yang utuh. Namun, dibalik pemberitaan terdapat konstruksi realitas yang mengarah ke pembentukan realitas yang salah di masyarakat.

Surat kabar sebagai media informasi belakangan ini lebih dipengaruhi oleh perang kepentingan, tidak lagi bersifat mendidik dan memberitakan fakta yang sebenarnya bagi masyarakat, melainkan memberitakan dengan “Motif Finansial”. Oleh karena itu, media yang dekat dengan masyarakat diperalat oleh kalangan-kalangan tertentu untuk mencapai tujuan yang secara sepihak. Pemberitaan surat kabar pada khayalak identik dengan politik bahasa. Hal itu dilakukan untuk memberikan peluang yang lebih besar terhadap subjek pemberitaan, objek pemberitaan, dan konstruksi realitas yang berbeda. Namun, dalam pemberitaan terdapat konstruksi realitas yang mengarah kepada pembentukan fakta yang salah, sehingga masyarakat pembaca ikut pada alur pemberitaan. Padahal, dibalik pemberitaan fakta terdapat politik bahasa yang memberikan kebebasan pada dampak pemberitaan.

Anshori (1998:3) mengemukakan bahwa “dalam perkembangannya, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi dalam konteks sistem bahasa yang menurut Ferdinand De Saussure dalam mempelajarinya terpisah dari konteks bahasa. Bahasa telah terwujud dalam dimensi yang lain”. Bahasa menurut Pabotinggi (Anshori, 1998:3; Kania P, 2003:2) “Tak lepas dari politik, betapapun pobia terhadap kata

politik. Memilih memakai bahasa atau kata-kata tertentu, bahkan memakai dialek tertentu tak lain dari berpolitik dalam maknanya yang paling dalam dan luas.”

Kita tak mungkin berbicara tanpa memilih posisi atau sikap tertentu, tanpa menyatakan perasaan tertentu. Berbicara dilakukan dalam rangka berkomunikasi, berbicara tanpa sikap, dan perasaan berarti tak berbicara sama sekali. Berkata lisan maupun tertulis adalah menyampaikan pikiran atau perasaan. Pikiran atau perasaan yang secara relatif konsisten, kita nyatakan atas masalah-masalah penting dalam kehidupan bersama. Itulah politik kita (Anshori, 1993:3)

Kekuasaan surat kabar dalam mengaplikasikan politik bahasa dalam pemberitaan ternyata cukup besar. Surat kabar mengonstruksi realitas dalam teks berita berdasarkan pemahaman yang tidak pernah vakum dari kepentingan, keberpihakan, dan nilai-nilai. Khalayak pembaca dan pendengar dengan setia memahaminya tanpa *reserve*, seolah sebagai realitas yang senyatanya. Mereka digiring ke dalam *frame* atau bingkai yang dipasang oleh media. Mereka melihat realitas seperti realitas yang dipahami media. Sadar atau tidak, mereka telah terperangkap oleh pola konstruksi media.

Skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) merupakan salah satu konsumsi surat kabar dalam pemberitaan di masyarakat belakangan terakhir. Beberapa surat kabar melakukan perang kepentingan terhadap fakta pemberitaan yang sebenarnya. Banyak kalangan sibuk memberikan pernyataan terhadap Skandal

BLBI. Namun, dibalik itu semua ada sebuah proses penghilangan maupun penekanan terhadap pemberitaan dengan motif-motif tertentu.

Institusi peradilan pun seakan berebut untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap skandal BLBI. Belakangan terakhir oknum kejaksaan pun seakan ikut berperan serta dalam penyamaran skandal BLBI. Urip Tri Gunawan yang merupakan jaksa penyidik, dijadikan tersangka terhadap skandal BLBI. Ia tertangkap tangan menerima suap dari Artalyta Suryani terkait penyelesaian proses peradilan skandal BLBI yang menimpa Syamsul Nursalim.

Perang surat kabar pun tidak terhindarkan dalam proses pemberitaan skandal BLBI. Ada media yang memberitakan sesuai dengan alur fakta yang sebenarnya, tetapi ada juga media yang memberitakan berdasarkan konstruksi realitas media itu sendiri dengan tujuan untuk membentuk paradigma pembaca akan bingkai dari media. Perang politik bahasa media seakan tidak terhindarkan untuk membentuk paradigma terhadap suatu peristiwa. Ideologi surat kabar dipertaruhkan untuk mencapai tujuan dari kepentingan-kepentingan tertentu. Pihak mana yang diuntungkan dan pihak mana yang dirugikan dalam konstruksi realitas oleh media merupakan bagian dari politik bahasa surat kabar.

Beberapa ahli pernah memberikan pendapat terkait dengan pemberitaan skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) ini. Melalui salah satu media nasional, Antasari Azhar selaku Ketua KPK mengatakan bahwa "Skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) melibatkan beberapa pihak yang punya peranan

penting dalam pemerintahan dan non pemerintahan”. Pernyataan ini hanyalah salah satu dari sekian banyak ahli dan pengamat yang ingin mengutarakan pendapat terkait skandal BLBI. Hal ini menjadi salah satu alasan penulis untuk meneliti secara terbuka kasus ini. Penulis ingin mengkaji kasus ini dari berbagai dimensi kebahasaan, yaitu *framing*. Selain itu, penulis juga akan menghubungkannya dengan disiplin ilmu terapan lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan *framing*.

Berbagai pemberitaan tentang skandal BLBI menjadi topik pembicaraan dalam setiap surat kabar. Surat kabar sebagai media informasi seakan luntur akan derasnya kepentingan. Ragam pemberitaan tentang skandal BLBI muncul ke permukaan dengan berbagai karakter pemberitaan. Tidak sedikit oknum yang ingin mengeluarkan pernyataan terhadap BLBI. Untuk lebih memahami karakter pemberitaan skandal BLBI dari awal. Penulis menyajikan pemberitaan tentang skandal BLBI dengan asumsi berita yang berbeda. Berikut pemberitaan dan pembedaan tentang skandal BLBI oleh salah satu surat kabar *Kompas*.

“Kompas, Senin, 23 Juni 2008”

Kasus BLBI Menimbulkan Ketidakadilan

Kepastian hukum dan keadilan dalam kebijakan hukum yang diambil pemerintah telah menimbulkan ketidakadilan bagi sebagian tersangka/terdakwa serta masyarakat luas, bahkan tampak diskriminatif. Contoh nyata, mengapa obligor Syamsul Nursalim (SYN) dalam kasus Bank Dagang Negara Indonesia (BDNI) masih diberi kebebasan untuk “buron” ke luar negeri dengan alasan kesehatan dan mendapat izin Jaksa Agung, sedangkan tersangka/terdakwa lain tidak diberi perlakuan sama dan tetap dikenakan penahanan serta dituntut secara pidana.

Tertangkapnya Urip Tri Gunawan (UTG) dengan uang sekitar Rp 6 miliar dari Artalita (Art) tiga hari setelah diumumkan bahwa Kejagung tidak menemukan unsur melawan hukum dalam kasus BDNI (SYN); dua kali keterangan Glenn Yusuf (mantan Kepala BPPN) di hadapan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang mengakui adanya suap dalam kasus BLBI; serta rekaman percakapan UTG dan Art, KyR dan Art, UUS dan Art yang dibuka dalam persidangan terdakwa Art ditambah rencana penangkapan Art oleh Kejagung dengan sepengetahuan Jaksa Agung membuktikan bahwa penegakan hukum kasus BLBI telah menciptakan *miscarriage of justice*.

Ini merupakan skandal besar kedua dalam sejarah penegakan hukum di Indonesia setelah kasus dana BI. Rencana penangkapan Art oleh Kejagung juga melanggar Pasal 50 UU KPK (2002) yang tegas melarang kejaksaan atau kepolisian melakukan langkah hukum saat KPK sudah menangani kasus korupsi itu. Inisiatif Kejagung memeriksa keterlibatan petinggi Kejagung dalam kasus UTG tidak dapat menghapus citra negatif masyarakat. Maka, KPK seharusnya dapat mengambil alih kasus BLBI dari Kejagung dan memeriksa petinggi Kejagung tersebut.

Berdasarkan pemberitaan skandal BLBI di atas dapat terungkap beberapa fenomena pembingkajian fakta yang merujuk pada perang kepentingan, baik itu pihak media maupun pihak-pihak lain. Maksud dan tujuan dari pemberitaan media terhadap skandal BLBI merupakan bagian dari motif-motif tertentu yang mengabaikan aspek pemberitaan fakta yang utuh. Berangkat dari fenomena *frame* terhadap pemberitaan oleh media yang berbeda, menjadikan penulis untuk meneleki lebih dalam dengan menggunakan pendekatan *framing*. Alasan lain ketertarikan peneliti mengkaji masalah ini berawal dari banyaknya pemberitaan tentang skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang menyertakan asumsi dan pencitraan tertentu. Melalui surat kabar sebagai subjeknya, peneliti ingin mengembangkan dan memberikan penjelasan melalui teori dan asumsi terhadap realitas pemberitaan yang ditulis oleh

para wartawan. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk mengetahui secara eksplisit tentang bingkai dari fakta yang sebenarnya.

Pada umumnya, pengkajian dengan menggunakan analisis *framing* lebih sering dilakukan pada bidang komunikasi, namun tidak tertutup kemungkinan analisis ini besinggungan atau memiliki keterkaitan dengan disiplin ilmu yang lain. Penelitian ini lebih difokuskan pada kajian struktur penggunaan bahasanya. Kajian dengan menggunakan analisis *framing* merupakan produk baru dalam bidang kebahasaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong lahirnya temuan teori baru dan menjadi landasan terhadap penggunaan kajian ini di masa yang akan datang.

Penelitian yang mengambil objek studi kasus, khususnya yang berkaitan dengan keterkaitan politik bahasa pemberitaan menggunakan pendekatan *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani sudah banyak dilakukan para ahli bahasa, sosiolog, psikologi, maupun ahli komunikasi. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendekatan *framing* yaitu, Analisis *Framing* Rubrik “Ole-Ole Si Kabajan” pada Harian Umum Pikiran Rakyat oleh Nur Yulianti 2002. Salah satu simpulannya adalah konstruksi atau bingkai wacana rubrik pojok “Ole-Ole si Kabajan” dari struktur sintaksis menunjukkan bahwa harian umum *Pikiran Rakyat* lebih mengedepankan judul yang memang menjadi objek pembicaraan yang akan dijadikan latar informasi pada wacana pojok, setelah itu ditutup dengan tanggapan berupa kritikan atau sindiran pada pihak pemerintah. Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan Pemilihan Gubernur Jawa Barat (Studi Kasus Pada *Surat Kabar*

Kompas, Pikiran Rakyat, dan Media Indonesia Edisi Maret-April 2008) oleh Shofiah. Salah satu simpulannya adalah Kompas sebagai surat kabar umum nasional, cenderung menonjolkan salah satu pasangan calon. Hal ini dapat terlihat pada pemberitaan pasca pemilihan. Dalam unsur sintaksisnya, Kompas menggunakan *headline* yang bersifat umum, namun latar belakang informasi dan kutipan sumbernya, menonjolkan pernyataan seseorang yang menyatakan kekecewaan atas unggulnya salah satu pasangan calon, walaupun masih sementara. *Pikiran Rakyat* lebih menonjolkan dukungan pemerintah. Dalam unsur sintaksisnya, *Pikiran Rakyat* menampilkan pernyataan nara sumber yang dipercaya oleh pemerintah, agar informasi yang disampaikan BAL (Benar, Akurat, dan Lengkap). *Media Indonesia* memberitakannya menonjolkan dukungan pada salah satu calon gubernur. *Media Indonesia* menampilkan nara sumber dari pasangan dukungannya, namun penutupnya *Media Indonesia* sengaja menginformasikan kegiatan pilkada di daerah lain, untuk mengacu kenetralannya.

Terkait dengan penelitian sebelumnya tentang pemberitaan, dalam skripsi Shofiah juga mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yaitu, *Pemberitaan Pers Tentang Program Nuklir di Iran (Studi Kualitatif Dengan Teknik Analisis Framing)* dari R. Entiman *Tentang Pemberitaan Mengenai Program Nuklir di Iran dalam Surat Kabar Kompas*(2007) oleh Januar Alamijaya Syukur. *Analisis Berita Pemilihan Gubernur Jawa Barat Ditinjau Dari Nilai Berita (Studi Deskriptif dengan Teknik Analisis Isi mengenai berita Pemilihan Gubernur Jawa Barat Periode 2003-*

2008) oleh Nike Kesuma Wardani. Keduanya merupakan alumni dari Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

Ragam Bahasa Politik Pada Surat kabar (Studi Kasus Pemberitaan Pemilihan Capres 2004 pada *Tempo*, *Gatra*, *Kompas*, dan *Pikiran Rakyat* oleh Puspitasari 2005). Penelitian tersebut menitikberatkan penggunaan bahasa terhadap pemahaman masyarakat terhadap isu yang dikembangkan oleh media tertentu. Sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap salah satu calon.

Namun, secara spesifik mengkaji tentang politik bahasa surat kabar dengan menggunakan pendekatan *framing* terhadap skandal BLBI sejauh ini belum ditemukan penulis. Meskipun demikian, penulis akan berupaya melakukan studi pustaka yang lebih lagi untuk menambah pemahaman dan tingkat akurasi penelitian.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Penelitian ini didasarkan pada pembangunan konstruksi realitas pada masing-masing media berbeda walaupun realitas yang diangkat sama, yaitu skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Hal mengonstruksikan realitas terhadap fakta tergantung pada kebijakan redaksional yang dilandasi pada politik bahasa media tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat dipahami dan digunakan untuk mengungkap cara masing-masing media membangun sebuah realita adalah pendekatan *framing* (Bingkai wacana).

1.2.2 Batasan Masalah

Agar masalah yang sedang diteliti mengarah pada aspek yang dikaji secara spesifik, maka setiap penelitian perlu dilakukan pembatasan masalah. Hal ini penting dilakukan karena batasan masalah berperan penting dalam menetapkan segala sesuatu yang erat kaitannya dengan pemecahan dan analisis masalah itu sendiri seperti, kecekatan, tenaga, waktu, biaya yang timbul dari rencana penelitian itu sendiri (Surakmad,1980:36). Pembatasan masalah juga berperan penting terhadap fokus penelitian yang sudah tertera pada rumusan masalah. Sehingga melalui batasan masalah akan mempermudah kebijakan analisis dan pemecahan masalah.

Sehubungan dengan masalah pokok yang dideskripsikan pada latar belakang masalah terdahulu, penulis menguraikan batasan masalah yang mengarah pada proses analisis selanjutnya, dengan mengaitkan politik bahasa surat kabar dalam pemberitaan. Adapun batasan masalahnya menyangkut:

1. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah kajian *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani.
2. Media yang digunakan dalam objek penelitian hanya terfokus pada *Tempo* dan *Kompas*.
3. Pemberitaan skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang digunakan sebagai objek penelitian hanya terfokus pada edisi Juni-November 2008.

4. Objek penelitian adalah skandal pemberitaan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) pada *Tempo* dan *Kompas*.

1.2.3 Rumusan Masalah

Agar masalah yang sedang diteliti mengarah pada aspek yang dikaji, maka setiap penelitian perlu dilakukan perumusan masalah. Hal ini penting dilakukan karena rumusan masalah berperan penting dalam menetapkan segala sesuatu yang erat kaitannya dengan pemecahan dan analisis masalah itu sendiri seperti, kecekatan, tenaga, waktu, biaya yang timbul dari rencana penelitian itu sendiri (Surakmad, 1980:36).

Sehubungan dengan masalah pokok yang dideskripsikan pada latar belakang masalah terdahulu, penulis menguraikan rumusan masalah yang mengarah pada proses analisis selanjutnya, dengan mengaitkan politik bahasa surat kabar dalam pemberitaan surat kabar. Adapun rumusan masalahnya, menyangkut:

1. Bagaimana konstruksi atau bingkai isu pada Harian Umum *Tempo* dan *Kompas* terhadap Skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) ditinjau dari perangkat *framing*?
2. Bagaimana konstruksi atau bingkai isu pada Harian Umum *Tempo* dan *Kompas* terhadap Skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) ditinjau dari perangkat penalaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan ini untuk:

1. Mengetahui konstruksi atau bingkai isu pada Harian Umum *Tempo* dan *Kompas* terhadap Skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) ditinjau dari perangkat *framing*.
2. Memberikan gambaran fakta konstruksi atau bingkai isu pada Harian Umum *Tempo* dan *Kompas* terhadap Skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) ditinjau dari perangkat penalaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

Manfaat secara teoretis

1. Memberikan informasi kepada para ahli bahasa tentang konstruksi realitas dalam penggunaan bahasa, khususnya pada pembingkaiian suatu peristiwa yang terdapat pada kebijakan redaksi dan isu yang diangkat terhadap masyarakat.
2. Menghasilkan atau mengembangkan sebuah penelitian sejenis dalam bidang linguistik, khususnya penelitian pemberitaan oleh media tertentu.
3. Memberikan sumbangan ilmu terhadap perkembangan analisis *framing* yang berkaitan dengan objek pemberitaan.

Manfaat secara praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang konstruksi realitas terhadap jurnalis agar bersifat positif dan memberitakan sesuai dengan fakta peristiwa, sehingga bias pemberitaan dapat dihindari.
2. Bagi diri sendiri dapat mengetahui tingkat pemahaman terhadap konstruksi realitas oleh media yang didasarkan atas politik dan kebijakan redaksional.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis bahasa adalah kajian yang didasarkan atas kebijakan penggunaan bahasa Indonesia dalam tatanan yang lebih besar dan luas dalam masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Indonesia dalam pemberitaan skandal BLBI yang sarat dengan kepentingan, ideologi, dan konstruksi terhadap realitas yang sebenarnya pada Tempo dan Kompas.
2. Analisis *Framing* adalah uraian mengenai cara sebuah media menyajikan suatu berita atau wacana dikaji dari pendekatan William A. Gamson dan Modigliani, yaitu dengan menggunakan perangkat *framing* dan perangkat penalaran.